

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di Kota Kediri

**FARTIKA IFRIQIA, PRIMA AYU RIZQI MAHANANI,
RATNA SA'IDAH, IBRAHIM BIN SA'ID**

STAIN Kediri, Indonesia
kalmanfartika@gmail.com

Abstrak: Pada tahun 2013, jumlah penderita anak-anak, remaja dan mahasiswa di Kota Kediri yang terkena HIV/AIDS naik tiga kali lipat lebih dibanding tahun sebelumnya. Pendidikan kecakapan hidup melalui pemberdayaan komunitas merupakan salah satu konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan. Pelaksanaan pemberdayaan komunitas ODHA di Kota Kediri menggunakan pendekatan Community Based Research melalui tahapan diagnose, rencana tindakan, tindakan, evaluasi. Metode yang digunakan adalah focus group discussion, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktek. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup meliputi penyampaian nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai sosial, dan pelatihan keterampilan (membuat aksesoris, tempat hantaran, dan seni kulit telur). Program pada komunitas ODHA di Kota Kediri dapat meningkatkan pengetahuan, spiritual, keterampilan yang menghasilkan produk siap jual, sehingga mereka lebih percaya diri menatap kehidupan, mandiri, sejahtera, dan religious.

Kata kunci: Pendidikan kecakapan hidup, Komunitas ODHA, Community Based Research

Pendahuluan

Arus globalisasi telah memasuki semua sendi kehidupan di Indonesia. Perubahan-perubahan gaya hidup telah membentuk tipe manusia dengan gaya hidup modern yang telah membawa remaja dan orang-orang dewasa menuju kehidupan yang konsumtif dan memasuki pergaulan bebas. Masuknya globalisasi membawa dampak pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang berpengaruh pada bergesernya nilai dan norma yang semula

bersifat tradisional ke arah nilai-nilai yang dianggap modern. Dampak tersebut juga menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit mental, salah satunya adalah HIV/AIDS.

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan saat ini sudah menjadi epidemi global.¹ AIDS pertama kali dilaporkan di Los Angeles, Amerika Serikat, oleh Gottlieb dan teman-teman pada bulan Juni, 1981. Kasus AIDS pertama di Indonesia dilaporkan tahun 1987 di Bali yaitu seorang turis asing, sedangkan kasus kedua dan ketiga juga turis asing yang meninggal di Jakarta pada tahun 1987. Kasus AIDS tahun 2014 terdapat 501.400 kasus HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS sudah terdapat di 32 provinsi dan 300 kabupaten/kota. Penderita ditemukan terbanyak pada usia produktif, yaitu 15-29 tahun (usia remaja masuk di dalamnya).

Kota Kediri yang merupakan salah satu kota di Jawa Timur juga mendapati warganya terkena HIV/AIDS. Pada tahun 2013, sejumlah anak-anak, remaja dan mahasiswa di Kota Kediri yang terkena HIV/AIDS naik tiga kali lipat lebih dibanding tahun 2012². Berdasarkan data Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Daerah (KPAD) Kota Kediri tahun 2014 terdapat 141 orang yang terkena HIV/AIDS, dengan perincian 98 orang terinfeksi HIV, dan 43 orang terkena AIDS, 89 orang laki-laki dan 52 orang perempuan, dari usia 0-4 tahun hingga > 60 tahun, dan penyandang terbanyak adalah usia 25 – 54 tahun sejumlah 115 orang, sedangkan kasus HIV/AIDS berdasarkan profesi terbanyak adalah 35 orang berprofesi wirausaha, dan 35 orang adalah ibu rumah tangga.³

Bila melihat data di atas, maka epidemi global HIV/AIDS juga berdampak pada kelompok usia kerja. Stigmatisasi sosial dan diskriminasi masyarakat karena kurang pemahannya masyarakat terkait HIV/AIDS. Keadaan ini pula mengubah orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS, menghancurkan prospek kerja dan karier, serta menghambat akses ke layanan kesehatan dan sosial lainnya. Penderita di Indonesia kebanyakan bekerja di sektor formal maupun informal. Mereka sangat bergantung pada pekerjaan tersebut untuk bertahan hidup dan menafkahi keluarga. Bagi

¹ Klatt EC. *Pathology of AIDS. Version 18* (USA: Florida State University, College of Medicine; 2007).

² Jawa Pos, 20 Maret 2014, hal. 25.

³ Data statistik Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Daerah (KPAD) Kota Kediri tahun 2015.

ODHA yang membuka statusnya di keluarga, lingkungan sekitar, maupun tempat kerjanya acapkali mengalami karantina, pengucilan, bahkan mengakibatkan dikeluarkan (PHK) dari tempat kerja, sehingga kehilangan pekerjaan. Hal inilah yang menyebabkan kaum ODHA sulit untuk bertahan hidup, karena selain melawan penyakitnya, rentan stress, putus asa dalam menghadapi diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat. Hasil studi menunjukkan bahwa keberadaan HIV/AIDS dalam keluarga juga berdampak buruk terhadap kualitas hidup, sehingga mereka enggan bergabung dengan kelompok masyarakat lain.⁴ Saat ODHA mengalami stigmatisasi sosial dan kondisinya tersebut, satu-satunya pilihan untuk memperoleh penghasilan adalah memulai usaha kecil secara mandiri.

Komunitas ODHA di Kota Kediri, antara lain Galery, Icis, Setulus Kasih, dan lain-lain. Banyak ODHA di Kota Kediri juga mendapat kesulitan dalam ekonomi, akibat membuka status sebagai penyandang HIV/AIDS, seperti di PHK, dikucilkan oleh masyarakat sekitar kediamannya. Komunitas ODHA Kota Kediri juga rutin mengadakan pertemuan setiap bulan. Akan tetapi pertemuan tersebut hanya berupa penyuluhan kesehatan dan pendampingan psikologis, seperti yang telah diungkapkan Heri bahwa “Selama ini setiap pertemuan maupun pelatihan tidak pernah dimulai dengan siraman rohani. Padahal 95% anggotanya beragama Islam. Mereka juga sangat rentan stress dan rasa putus asa.”⁵ Permasalahan ini dapat ditangani secara komprehensif melalui strategi dan program yang terpadu agar dapat memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Dukungan untuk memulai usaha sendiri merupakan strategi penting untuk meringankan berbagai beban masalah yang dialami ODHA dan anggota keluarga mereka. Hal ini pun dapat meningkatkan kelangsungan hidup mereka, serta memungkinkan mendapatkan pengobatan dan perawatan kesehatan dengan adanya perolehan pendapatan. Oleh sebab itu, atas keprihatinan yang menerpa penyandang ODHA, maka diperlukan sejumlah pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dengan cara antara lain 1) mengidentifikasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) berdasarkan kemampuan peserta agar terwujudnya hasil, 2) mempersiapkan bahan untuk kegiatan pelatihan, 3) mempelajari, mengolah bahan menjadi

⁴ Toha Muhaimin. Kualitas Hidup Anak Remaja pada Keluarga dengan HIV/AIDS di Indonesia *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 5, No. 3, Desember 2010*, hal 131 - 138.

⁵ Wawancara. Heri, Wakil Ketua KPAD Kota Kediri. Kediri, 2 April 2015.

kreasi, mengemas hasil untuk siap dijual. Pendampingan komunitas ODHA di Kota Kediri melalui pendidikan kecakapan hidup ini, diharapkan mereka dapat hidup mandiri dan religius. Pendampingan ini juga sebagai salah satu bentuk kepedulian perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sangat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kajian Teori

Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan merupakan bagian dari aspek kehidupan yang harus dan pasti dijalani oleh semua manusia sejak kelahirannya, selama masa pertumbuhan dan perkembangannya sepanjang hayat. Bagaimana pun sederhananya kehidupan suatu masyarakat di dalamnya pasti terjadi proses pendidikan. Pendidikan berjalan pada setiap saat dan pada segala tempat. Setiap orang dari kanak-kanak hingga tua mengalami proses pendidikan melalui apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya.

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia paripurna, yaitu membentuk peserta didik mempunyai sikap profesional, dewasa secara spiritual, emosional, intelektual, dan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedang UU No: 20 Th 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Apabila dikaitkan dengan kecakapan hidup, maka pendidikan sebagai sistem yang pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman.

Istilah kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Jelaslah

bahwa yang perlu dibangun dalam pendidikan tidak hanya kemampuan akademis atau vokasional, tetapi justru lebih ditekankan pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan standar norma tertinggi. Oleh karena itu, secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapi. Pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat mengilhami seseorang ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang, karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.⁶

Tahun 2001 Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*), yaitu suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, keberanian menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan yang dapat disinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari dan menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.⁷

Indrajati Sidi menyatakan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menghadapi problema hidup dan

⁶ Syarifatul Marwiyah. Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*. Vol. 3, No. 1, Maret tahun 2012, online, diunduh 31 Desember 2015, h. 82.

⁷ Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Ditjen PLS Depdiknas, *Kebijakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup, Melalui Penguatan Kursus Dan Kelembagaan PNF* (Jakarta: Depdiknas, 2002)

kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁸ Kendall dan Marzano menegaskan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) telah menjadi salah satu hal yang harus dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat, termasuk peserta didik, agar mereka mampu berperan aktif dalam lapangan kerja yang ada serta mampu berkembang.⁹

Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. Pada prinsipnya pengembangan kecakapan hidup adalah bagaimana seseorang dapat mengaktifkan dan menggerakkan semua nilai-nilai positif dan kompetensi yang dimiliki secara maksimal untuk diimplementasikan dalam mempertahankan hidup sehari-hari.¹⁰ Yang menjadi sasaran kecakapan hidup dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2.1 *The Targeting Life skills Model*¹¹

Dari gambar ini, pada prinsipnya ada empat komponen pokok yang menjadi target pengembangan kecakapan hidup, yaitu daya pikir yang mencakup aspek kecakapan mengelola dan berpikir; perasaan yang terkait dengan kecakapan membangun hubungan dan mengembangkan perhatian

⁸ Indrajati Sidi. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

⁹ John S Kendall dan Robert J. Marzano. *Content Knowledge: A Compendium of Standards and Benchmarks for K-12* (Colorado: Education Aurora, 1997)

¹⁰ Muhti, Senowarsito, Listyaning S. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Melalui *Child Friendly Teaching Model (Cftm)* Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa

¹¹ Hendricks, P. 1998. *Developing Youth Curriculum Using the Targeting Life Skills Model*. dalam <http://www.extension.iastate.edu/4h/explore/lifeskills.htm>, 2010

kepada orang lain; kecakapan yang menggerakkan kemampuan dalam bekerja dan belajar atau menolong orang lain; dan kesehatan mencakup kecakapan untuk bertahan hidup dan pengakuan terhadap eksistensi diri dalam lingkungannya.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*academic skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*specific skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*). Jacques Delor berpendapat pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).¹²

Indrajati Sidi menyatakan kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, dan dapat dipilih menjadi lima, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri (*self awarness*), yang juga disebut kemampuan personal (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (3) kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) kecakapan vokasional (*vocational skill*). Tiga kecakapan yang pertama dinamakan *General Life Skill* (GLS), sedangkan dua kecakapan yang terakhir disebut *Specific Life Skill* (SLS). Di dalam kehidupan nyata, antara GLS dan SLS, antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan akademis, kecakapan vokasional tidak berfungsi secara berpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi hanya peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan

¹² Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Jakarta: Dirjen PLSP, 2003).

kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Jadi tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah mengfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Dengan demikian kecakapan hidup dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan.

ODHA dan HIV/AIDS

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh.¹³ AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*¹⁴ merupakan kumpulan dari gejala dan infeksi atau biasa disebut sindrom yang diakibatkan oleh kerusakan sistem kekebalan tubuh manusia, karena virus HIV. Tubuh manusia mempunyai sel darah putih yang disebut sel CD4+. Fungsi CD4+ merupakan pengatur kegiatan kekebalan tubuh. Sel ini merupakan bagian penting dari sistem kekebalan tubuh, dan jika jumlahnya berkurang, sistem tersebut menjadi terlalu lemah untuk melawan infeksi. Jumlah CD4+ dapat diukur melalui tes darah khusus. Jumlah normal pada orang sehat berkisar antara 500 sampai 1.500. Setelah terinfeksi HIV, jumlah ini biasanya turun terus.¹⁵

HIV ini merusak sistem kekebalan tubuh manusia karena merusak sel darah putih atau HIV merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Tergantung ada atau tidaknya kuman yang harus dihancurkan, HIV yang masuk ke dalam tubuh menulari sel itu, dan kemudian menjadikannya tempat untuk membuat miliaran virus, ketika proses tersebut selesai, tiruan HIV itu meninggalkan sel dan masuk ke CD4+ yang lain. Sel yang ditinggalkan menjadi rusak, jika sel ini hancur, maka sistem kekebalan tubuh akan kehilangan kemampuan untuk melindungi tubuh manusia dari berbagai penyakit. Setelah perjalanan awal infeksi oleh HIV, penggandaan virus sangat cepat, ini berarti virus yang ada di dalam darah atau yang disebut *virus load* menjadi sangat tinggi, yang akan mengakibatkan defisiensi

¹³ Spritia. *Hidup dengan HIV/AIDS* (Jakarta: Yayasan Spiritia, 2009), h. 7.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, h. 11.

kekebalan tubuh. Jadi AIDS muncul setelah virus (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh selama lima hingga sepuluh tahun. Sampai saat ini, penyakit HIV/AIDS belum dapat disembuhkan dan belum ditemukan obatnya. Kalau pun ada itu hanya menghentikan atau memperlambat perkembangan virusnya saja.

ODHA adalah singkatan dari Orang Dengan HIV/AIDS, sebagai pengganti istilah penderita yang mengarah pada pengertian bahwa orang tersebut sudah secara positif didiagnosa terinfeksi HIV.¹⁶ Pada dasarnya, pencegahan positif bertujuan untuk memotong rantai penularan HIV dan meningkatkan mutu hidup ODHA. Pencegahan positif didukung oleh banyak pihak di seluruh dunia, baik oleh organisasi ODHA maupun oleh organisasi pemerintah dan LSM yang bekerja dibidang AIDS. Namun belum ada kesepakatan yang luas mengenai definisi pencegahan positif, setiap orang, komunitas maupun negara bisa membuat definisi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sendiri. Dengan demikian, inti pemahaman pencegahan positif diartikan sebagai upaya menyatukan pencegahan, pengobatan, dukungan dan perawatan agar kesehatan dan mutu hidup ODHA menjadi lebih baik. Upaya-upaya pemberdayaan ODHA yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan serta diimplementasikan di dalam suatu kerangka etis yang menghargai hak dan kebutuhan ODHA dan pasangannya. Tiga pilar pencegahan positif adalah sebagai berikut :¹⁷

- a. Meningkatkan mutu hidup ODHA
- b. Menjaga diri untuk tidak tertular HIV maupun infeksi lain dari orang lain
- c. Menjaga diri untuk tidak menularkan HIV kepada orang lain

Staretegi Pengabdian Masyarakat

1. *Menentukan lokasi.* Pengabdian ini mengambil lokasi di Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur.
2. *Khalayak sasaran.* adalah salah satu komunitas ODHA di Kota Kediri, baik laki-laki maupun perempuan, yang diikuti oleh 20 orang dari berbagai kalangan, antara lain ibu rumah tangga, pekerja, mantan pegawai (di PHK), dan lain-lain.
3. *Tujuan kegiatan.* Pemberdayaan komunitas ODHA melalui pendidikan kecakapan hidup :

¹⁶ Yayasan Spiritia. *Pedoman dan Modul Pencegahan Positif* (Jakarta: The AIDS, 2012)

¹⁷ *Ibid.*

- a. Keberadaan komunitas ODHA tetap hidup tanpa mengalami kemunduran meskipun mendapat diskriminasi dari masyarakat.
 - b. Mendampingi komunitas dalam menjalankan fungsi dan peranan untuk meningkatkan keterampilan kecakapan hidupnya.
 - c. Mewujudkan komunitas ODHA menuju kemandirian, sejahtera dan religius.
4. Pendekatan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan CBR. Menurut Israel dkk,¹⁸ ada beberapa prinsip dalam menyelenggarakan CBR, yaitu
- a. Masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan identitas.
 - b. Berdasarkan kekuatan dan sumber daya di dalam masyarakat.
 - c. Memfasilitasi kemitraan kolaboratif yang menjunjung nilai kesetaraan dalam setiap tahap.
 - d. Mendorong terjadinya proses co-learning (belajar bersama) dan pengembangan kapasitas semua mitra
 - e. Memadukan dan mendapatkan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dan tindakan untuk saling memberikan manfaat
 - f. Menggunakan proses daur ulang untuk refleksi.
 - g. Menangani isu-isu lokal mendesak yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai perspektif.
 - h. Diseminasi hasil penelitian kepada semua mitra dan berbagi kesempatan untuk mendesiminasikan ke berbagai media publik.
 - i. Diorientasikan jangka panjang dan merawat komitmen untuk keberlanjutan.
5. Strategi kegiatan. Untuk mencapai strategi yang diharapkan, maka pengabdian ini melaksanakan:
- a. Membuat hirarki analisis tujuan.
 - b. Membuat analisis masalah
 - c. Menentukan visi, target, treatment, dan produk yang dihasilkan.
 - d. Menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) yang melalui tahapan sebagai berikut, yaitu :
 - a. Melakukan diagnosa (*diagnosing*), yaitu melaksanakan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada guna menjadi dasar kelompok atau organisasi sehingga terjadi perubahan, cara yang ditempuh dengan mengadakan diskusi (*focus group discussion*) dan wawancara.

¹⁸ LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research: Sebuah Pengantar* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), h. 48-51

- b. Membuat rencana tindakan (*action planning*). Tim Pengabdian Masyarakat dan komunitas ODHA bersama-sama memahami pokok masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada. Tindakan dilaksanakan menyesuaikan dengan sumber daya yang ada.
 - c. Melakukan tindakan (*action taking*). Tim Pengabdian Masyarakat dan komunitas ODHA bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah. Tim dan anggota komunitas menentukan tempat dan waktu pelaksanaan.
 - d. Melakukan evaluasi (*evaluating*), Setelah masa implementasi (*action taking*), maka Tim Pengabdian Masyarakat dan komunitas ODHA yang mengikuti kegiatan tersebut melaksanakan evaluasi hasil dari implementasi (pelatihan)
6. Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan praktek.
 - a. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang pembuatan aksesoris, pembuatan tempat hantaran, dan seni kulit telur, dan pemasaran produk yang dihasilkan.
 - b. Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung dalam pembuatan aksesoris (peralatan yang diperlukan, bahan baku kain dan pita, processing hingga barang siap jual), pembuatan tempat hantaran (peralatan yang diperlukan, bahan baku dari limbah kardus minuman, processing hingga siap jual), pembuatan seni kulit telur (peralatan yang diperlukan, bahan baku dari limbah cangkang kulit telur, processing hingga produk siap jual)
 7. Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode diatas.
 8. Pelatihan yang ditujukan kepada komunitas ODHA dengan melibatkan seluruh peserta pelatihan.
 9. Melaksanakan pameran hasil karya peserta pelatihan dengan mengundang pula para stakeholder, antara lain Pemerintah Kota Kediri (Dinas Sosial), KPAD Kota Kediri, Ormas, dan Radar Kediri.
 10. Relevansi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bagi komunitas ODHA di Kota Kediri diharapkan:
 - a. Membangun kelompok ODHA sesuai dengan minat dan kemampuan yang berkelanjutan.
 - b. Mengembangkan kesadaran kolektif melalui pendidikan keagamaan

dan keterampilan.

- c. Membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama. dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, dan teknologi

Dengan demikian, kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilaksanakan oleh Tim Kelompok Pengabdian pada Masyarakat pada komunitas ODHA di Kota Kediri akan menambah nilai-nilai keagamaan, keimanan, pengetahuan, keterampilan, dan jaringan ekonomi, sehingga dapat menambah penghasilan, hidup mandiri yang sejahtera dan religius.

Simpulan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat telah melaksanakan berbagai pendampingan dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) komunitas ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Kota Kediri antara lain:

1. *Personal skills* : penyampaian nilai-nilai agama Islam; *thinking skills* : pendidikan kesehatan dalam perspektif Islam; *social skills* : penyampaian nilai-nilai social; *vocational skills* : mengadakan Pelatihan Membuat Aksesoris, Pelatihan Membuat Tempat Hantaran, Pelatihan Seni Kulit telur
2. Tanggapan peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan ini sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran selama kegiatan berlangsung sangat antusias mengikuti dari awal sampai akhir kegiatan. Hasil pelatihan telah menambah pengetahuan dan pengalaman dan sampai dengan sekarang sehingga menambah penghasilan.
3. Pemberdayaan komunitas ODHA melalui pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu bentuk kepedulian perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sangat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga dapat mewujudkan komunitas ODHA di Kota Kediri menuju kemandirian, sejahtera dan religius.[]

Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Ditjen PLS Depdiknas. *Kebijakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup, Melalui Penguatan Kursus Dan Kelembagaan PNF*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Djoerban, Zubairi. *Membedik AIDS Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Hendricks, P. *Developing Youth Curriculum Using the Targeting Life Skills Model*. dalam <http://www.extension.iastate.edu/4h/explore/life-skills.htm>, 2010.
- Kendall, John S dan Robert J. Marzano. *Content Knowledge: A Compendium of Standards and Benchmarkes for K-12*. Colorado: Education Aurora, 1997.
- Klatt, E. C.. *Pathology of AIDS*. Version 18. USA: Florida State University, College of Medicine, 2007.
- Laurence J. 2006. *Hepatitis A and B Virus Immunization in HIV Infected Persons*. AIDS Reader.
- LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research: Sebuah Pengantar*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- Muhdi, Senowarsito, Listyaning S. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Melalui *Child Friendly Teaching Model (Cftm)* Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa. ipi7012.pdf. diunduh tanggal 1 Januari 2016.
- Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), Memulai Bisnis Sendiri Bagi Kelompok Rentan, Email: Jakarta@ilo.org , Website: www.ilo.org/-jakarta.
- Pardita, Dewa Putu Yudi. Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Psikologis Penderita Hiv Aids Di Kota Denpasar. *Tesis on line*. Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2014.
- Prapti Karomah, Marwati dan Kapti Asiatun Kesiapan Masyarakat Code Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Dengan Memanfaatkan Limbah Industri Sebagai Cinderamata Khas Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, No. 2, Desember 2007, h. 16-23

- Sarikusuma, Hasna, Nur Hasanah□, dan Ika Herani. Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan social. *Psikologia-online*, Vol. 7, No. 1, 2012, hal. 29-40
- Sidi, Indrajati. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Syarifatul Marwiyah, Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup, *Jurnal Falasifa*. Vol. 3 , No. 1 Maret 2012, h. 75-97
- Toha Muhaimin. Kualitas Hidup Anak Remaja pada Keluarga dengan HIV/AIDS di Indonesia *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 5, No. 3, Desember 2010, hal 131 - 138.
- UNAIDS. *The Impact of AIDS on People and Societies*. Report on The Global AIDS Epidemic, 2006
- Yayasan Spiritia *Pedoman dan Modul Pencegahan Positif*. Jakarta: The AIDS, 2012.
- Yayasan Spritia. *Hidup dengan HIV/AIDS*. Jakarta: Yayasan Spiritia, 2009.